

## TARI SERAMPANG DUA BELAS DI SUMATERA UTARA KAJIAN ESTETIKA MELALUI PENDEKATAN MULTIKULTURALISME

Sabri Gusmail

### ABSTRACT

Several cultural aspects are noticeably clear in human's behavior and explicitly its manifestation in people's culture and knowledge can be tangible in customary law, traditions believed by its group of people. Art becomes the part of a culture that exists in society can be the reflection of that region cultural values so usually, the backgrounds of attainments created are cultural activities and people's condition in a region. *Serampang Dua Belas* dance in North Sumatera is one of the examples of artwork that represents local culture. This dance was created by Guru Sauti in the 1940s and recreated by its creator between 1950 until 1960. Nowadays, the existence of *Serampang Dua Belas* dance becomes a very popular dance North Sumatera and it also has been made as national dance in Indonesia. In North Sumatera, the popularity of *Serampang Dua Belas* dance has become the belonging of all ethnicities in North Sumatera, even though the backgrounds of that dance are the activity and philosophy of Malay cultural values as one of the ethnicities existed in North Sumatera.

Therefore, the writer tries to study aesthetic value found in *Serampang Dua Belas* dance through the approach of multiculturalism. Things that become the background of this dance creation and the influences that form this dance.

Keywords: Dance, Aesthetic, and Multiculturalism

### A. LATAR BELAKANG

Kata kebudayaan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal). Budaya juga dapat ditafsirkan sebagai perkembangan dari kata majemuk "budi-daya" yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa dan rasa, sehingga ada juga yang mengartikan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa.

Sejak 1871, E.B. Taylor telah mencoba mendefinisikan kata kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang dipe-roleh manusia sebagai anggota masyarakat

(Poerwanto: 2008: 52). Pemahaman singkat tentang kebudayaan menyatakan bahwa seni merupakan salah satu unsur didalamnya.

Salah satu perwujudan sebuah seni adalah tari. Tari merupakan perwujudan kekuatan-kekuatan yang aktif, suatu citra dinamis. Setiap yang dilakukan penari sesungguhnya membantu dalam menciptakan apa yang sebenarnya kita lihat, namun sebenarnya apa yang kita lihat adalah suatu eksistensi virtual. Tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh Karena itu sifat, gaya dan fungsi tari selalu tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya dan kebudayaan begitu banyak coraknya. Perbedaan sifat dan ragam tari dalam berbagai kebudayaan ini bisa disebabkan oleh banyak hal,

seperti: lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi dan tem-peramen manusianya, yang semua itu akan membentuk suatu citra kebu-dayaan yang khas. Hidup dan tumbuhnya tari sangat erat kaitannya dengan citra masing-masing kebudayaan itu (Sedyawati, 1986: 3).

Tari Serampang Dua Belas yang berasal dari Sumatera Utara. Pencipta tari Serampang Dua Belas adalah Guru Sauti. Beliau dilahirkan pada tahun 1903 di Pantai Cermin Sumatera Timur (sekarang Pesisir Timur Provinsi Sumatera Utara). Ayahanda beliau bernama Tateh dan Ibundanya bernama Asmah. Setelah menyelesaikan pendidikan di *Normalschool voor Inland Hulpoderwijers* (Sekolah Perguruan) tahun 1921 di Kota Pematang Siantar, beliau ditempatkan menjadi seorang guru Sekolah Dasar di Sunggal dan akhirnya menjadi Kepala Sekolah *Gouvernement Inlandschool* (Sekolah Dasar Negeri) Simpang Tiga Perbaungan. Hingga akhirnya Guru Sauti menjadi Penilik Sekolah (PS) yang diperbantukan pada Perwakilan Jawatan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Utara sampai memasuki masa pensiun. Pada bulan Mei 1963, Guru Sauti wafat di usia 60 tahun, dikebumikann di Kompleks Pemakaman Masjid raya Perbaungan. Beliau me-ninggalkan seorang istri, yang bernama Sahrizat, 9 (sembilan) orang anak (Taka-ri: 2008: 187).

Sebelum bernama Serampang Dua Belas, tarian ini bernama Pulau Sari, sesuai dengan judul lagu yang mengiringi tarian ini, yaitu lagu Pulau Sari. Sedikitnya ada dua alasan mengapa nama Tari Pulau Sari diganti Serampang Duabelas. Pertama, nama Pulau Sari kurang tepat karena tarian ini bertempo cepat (*quick step*). Menurut Tengku Mira Sinar, nama tarian yang diawali kata

“pulau” biasanya bertempo *rumba*, seperti Tari Pulau Kampai dan Tari Pulau Putri. Sedangkan Tari Serampang Dua Belas memiliki gerakan bertempo cepat seperti Tari Serampang Laut. Berdasarkan hal tersebut, Tari Pulau Sari lebih tepat disebut Tari Serampang Dua Belas. Nama duabelas sendiri berarti tarian dengan gerakan tercepat di antara lagu yang bernama serampang. Kedua, penamaan Tari Serampang Duabelas merujuk pada ragam gerak tarinya yang berjumlah 12, yaitu: pertemuan per-tama, cinta meresap, memendam cinta, menggila mabuk kepayang, isyarat tanda cinta, balasan isyarat, menduga, masih belum percaya, jawaban, pinang-memi-nang, mengantar pengantin, dan perte-muan kasih (Sumber: [www.wisatamelayu.com/id](http://www.wisatamelayu.com/id); <http://cetak.kompas.com>).

Meninjau perkembangan seni tari di daerah Sumatera Utara, terutama tari Melayu yang telah mendapat tempat dihati masyarakat. Salah satunya, tari Serampang Dua Belas yang merupakan aset budaya lokal masyarakat Melayu Sumatera Utara. Mencermati tari Serampang Dua Belas sebagai perwujudan budaya masyarakat pendukungnya, penulis mencoba mengkaji estetika tari Serampang Dua Belas melalui pendekatan multikulturalisme. Bagai-mana estetika tari Serampang Dua Belas dikaji melalui pendekatan multikulturalisme.

## B. PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan pembangunan nasional Indonesia yang telah digariskan dalam Garis Besar Haluan Negara, bahwa untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur serta merata material spiritual, sektor kebudayaan tidak kurang pentingnya di dalam membangun manusia seutuhnya. Salah satunya adalah kesenian, yang merupakan bahagian dari kebudayaan itu sendiri, khususnya tari Serampang Dua Belas Melayu Deli Sumatera Utara

yang menjadi pokok pembahasan dalam makalah ini.

### 1. Hakikat Multikultural

Setiap manusia terlahir dalam keadaan berbeda satu sama lain, membawa sejumlah karakter fisik dan psikis yang berbeda. Di samping itu setiap individu memiliki sistem keyakinan, yang berbeda belum sepenuhnya bisa diterima dengan nalar kolektif masyarakat. Terlepas dari konteks wilayah dan zaman yang memang sangat berpengaruh munculnya sebuah konsep, namun kecenderungan adanya penyeragaman terhadap bermacam-macam suku bangsa. Kecenderungan ini akan menempatkan suku bangsa tertentu yang mayoritas sebagai unsur yang berhak mengatasnamakan dirinya "mewakili masyarakat". Pada dasarnya manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka.

Kebiasaan-kebiasaan, praktek-praktek, dan tradisi-tradisi untuk terus hidup dan berkembang diwariskan oleh suatu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat tertentu. Pada gilirannya kelompok atau suku bangsa tersebut tidak menyadari dari mana asal warisan kebijaksanaan tersebut. Generasi berikutnya terkondisikan untuk menerima "kebenaran-kebenaran" tersebut tentang kehidupan di sekitar mereka, karena norma dan nilai tertentu telah ditetapkan oleh generasi sebelumnya. Namun demikian, norma dan nilai tertentu dari suatu daerah atau suku bangsa, dapat diterima atau tidak tergantung dari persepsi, pengetahuan dan keyakinan dari orang-orang yang bersangkutan.

Pada umumnya individu akan mengabaikan atau menolak apa yang bertentangan "kebenaran" kultural atau bertentangan dengan kepercayaan-kepercayaan yang diyakininya. Budaya adalah gaya hidup unik suatu kelompok

manusia tertentu (Mulyasa, 2001). Budaya merupakan pengetahuan yang dapat dikomunikasikan, sifat-sifat perilaku dipelajari yang juga ada pada anggota-anggota dalam suatu kelompok sosial dan berwujud dalam lembaga-lembaga artefak-artefak mereka.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa budaya memberikan identitas kepada sekelompok orang terhadap karakteristik kulturalnya. Beberapa aspek budaya tampak jelas dalam perilaku manusia, namun ada pula aspek lainnya tersembunyi. Sebagian dari aspek-aspek budaya ini eksplisit dalam adat dan pengetahuan masyarakat, dan mungkin berwujud dalam hukum adat, tradisi-tradisi yang dipercayai oleh kelompok masyarakatnya.

Terdapat definisi yang menyebutkan budaya sebagai rancangan-rancangan yang tercipta secara historis untuk hidup untuk hidup yang bisa rasional, irasional dan nonrasional. Perilaku rasional dalam suatu budaya didasarkan atas apa yang dianggap kelompok masuk akal untuk mencapai tujuan-tujuannya. Perilaku irasional menyimpang dari norma-norma yang diterima suatu masyarakat dan mungkin bersumber dari frustrasi seseorang dalam usaha memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Perilaku irasional akan dilakukannya orang tanpa disertai logika dan kemungkinan besar sebagai suatu respons emosional. Perilaku nonrasional tidak berdasarkan logika, tidak juga bertentangan dengan ekspektasi-ekspektasi yang masuk akal. Banyak perilaku termasuk ke dalam kedua jenis ini.

Manusia menciptakan budaya tidak hanya sebagai suatu mekanisme adaptif terhadap lingkungan biologis dan geografis mereka tetapi juga sebagai alat untuk memberikan adil dari evolusi sosial kita. Dengan demikian manusia sebagai makhluk individu, akan melekat sifat-sifat bawaan yang dapat disebab-

kan dari sifat generasi manusia sebelumnya.

Pada dasarnya, multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut kondisi geografis, Indonesia memiliki banyak pulau dimana setiap pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri. Tentu saja hal ini berimbas pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam. Begitu juga seni sebagai bagaian dari unsur sebuah kebudayaan.

## 2. Pendekatan Multikultural dalam Kajian Estetika Tari Serampang Dua Belas

Indonesia adalah sebuah negara bangsa yang dibentuk berdasarkan realitas keberagaman, baik itu agama, etnik, ras, maupun golongan. Sejak awal, pembentukan Indonesia telah dirintis oleh para pendiri bangsa untuk menjadi sebuah negara yang plural, namun diikat oleh berbagai persamaan. Konsep Bhinneka Tunggal Ika, walau berbeda tetap satu juga, adalah yang dipandang paling sesuai untuk berdirinya negara Indonesia merdeka.

Multikulturalisme adalah sebuah terminologi dalam ilmu-ilmu sosio-budaya yang acapkali digunakan sejak dasawarsa 1970-an. Istilah ini lazim digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang keanekaragaman hidup manusia di dunia ini, atau kebijakan kebudayaan yang menekankan perhatian kepada penerimaan terhadap realitas keanekaragaman budaya (multikultural) yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Keanekaragaman ini menyangkut: nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik

yang mereka anut (Makalah Muhammad Takari, halaman 7).

Tari Serampang Dua Belas merupakan salah satu kesenian tari tradisional yang berasal dari Melayu. Pada saat itu tari ini berkembang di bawah Kesultanan Serdang. Tarian Serampang Dua Belas diciptakan oleh Sauti pada tahun 1940-an dan diubah ulang oleh penciptanya antara tahun 1950-1960.

Menurut Tengku Mira Sinar, asal usul tari Serampang Dua Belas merupakan hasil perpaduan gerak antara tarian Portugis dan Melayu Serdang. Pengaruh Portugis tersebut dapat dilihat pada keindahan gerak tarinya dan kedinamisan irama musik pengiringnya.

Asal usul tari Serampang Dua Belas berkisah tentang cinta suci dua anak manusia yang muncul sejak pandangan pertama dan diakhiri dengan pernikahan yang direstui oleh kedua orang tua sang *dara* dan *teruna*. Oleh karena menceritakan proses bertemunya dua hati tersebut, maka tarian ini biasanya dimainkan secara berpasangan, laki-laki dan perempuan (Sumber:

[www.wisatamelayu.com/id](http://www.wisatamelayu.com/id); <http://cetak.kompas.com>).

Terkait dengan estetika tari Serampang Dua Belas, penulis akan mengklasifikasikan terhadap hal-hal yang melatar belakangi terciptanya tari tersebut berdasarkan pendekatan multi-kultural, diantaranya adalah:

a. Pengaruh budaya Portugis dalam penyajian tari Serampang Dua Belas.

Budaya asing, globalisasi mempunyai peranan yang cukup banyak dalam merubah kebudayaan masyarakat mana-pun meskipun tidak mutlak. Kebudayaan asing akan dipraktekan oleh sebagian masyarakat meskipun sering terdapat benturan dengan kebudayaan lokal. Salah satu

contohnya adalah pengaruh Portugis terhadap terciptanya tari Serampang Dua Belas. Kebudayaan Por-tugis yang terlihat pada tari Serampang Dua Belas hanya terletak pada kajian teks atau bentuk tampilan penyajian. Keindahan-keindahan tercipta dari ada-nya benturan dua kebudayaan dalam suatu kesenian.

Instrumen pendukung tari Serampang Dua Belas terdiri dari aqordion, biola, gendang ronggeng. Kebudayaan Melayu sendiri merupakan kebudayaan yang terbuka yang mau menerima kebudayaan luar tanpa menghilangkan unsur budaya aslinya dalam konteks akulturasi. Sehingga terciptalah ke-khasan tersendiri dalam musik Melayu. Etnik Melayu Suamtera Utara mem-punyai alat-alat musik yang berciri khas dari alur utama kebudayaannya dan menyerap musik luar dengan tapisan budaya. Trans-formasi yang terjadi adalah untuk pengkayaan khasanah. Keberadaan alat-alat musik pendukung tari Serampang Dua Belas telah meng-alami proses kesejarahan. Gendang ronggeng adalah alat musik pada masa pra-islam sedangkan aqordion dan biola adalah alat musik yang diserap pada saat kedatangan Portugis, Inggris dan Be-landa ke tanah Indonesia. Musik barat populer sejak etnik Melayu dengan budaya Barat sejak awal abad ke enam belas. Etnik Melayu meyerap genre-genre music dan tari seperti: *fokstrot*, *rumba*, *mambo*, *samba*, *beguin*, *hawaian*, *wals*, *swing*, *blues*, *bolero* dan sebagainya. Rentak *jazz* dan *swing* juga sangat populer dalam lagu-lagu Melayu (Takari, 2008: 125).

Seni *joget* sebagai asas dari seni Serampang Dua Belas sebagai seni pengaruh Portugis terlihat dari adanya keterkaitan dengan seni oleh masyarakat portugis di Malaka, yaitu *branyo*, yang biasanya dipergunakan pada pesta-pesta. Tarian *branyo* mempunyai hu-bungan dengan tari

*joget* seperti yang diakui oleh orang-orang Malaysia. Tari *branyo* mempergunakan standarisasi, yaitu: penyayi *branyo* membentuk ritme satu tipe dengan pola ritme *joget*, satu penampilan terdiri dari dua lagu. Pada masa sekarang lagu-lagu *joget* yang dipergunakan pada tari *branyo* yang terkenal ada dua, yaitu: *Selayang Pandang* (berasal dari Sumatera utara ciptaan Lily Suheirly) dan *Joget Pahang*.

Menurut Lukman Sinar tari Serampang Dua Belas banyak meng-ambil unsur-unsur tari portugis, seperti lirikan mata, gerak kaki yang melompat-lompat, serta kelincahan gerak badan dan tangan. Dalam tarian tradisi Melayu, gerakan kaki yang melompat-lompat ini disebut *tandak*, selanjutnya kelincahan gerakan badan dan lengan disebut *igal*. Musik Portugis dan melayu mempunyai persamaan bersifat gembira, halus dan melankolik, dengan perubahan akord-akord dari minor ke mayor. Namun disadari bahwa konsep musikal yang terdapat pada tradisi Melayu tidak sama dengan konsep musikal tradisi musik Portugis. Demikian halnya dengan musik dan tari *Serampang Dua Belas* terdapat dua unsur budaya yang menyatu yaitu Melayu dan Portugis (Makalah Tengku Luckman Sinar, 1986).

Seni Budaya Portugis memang mempengaruhi bangsa Melayu, terlihat dari gerak tari dan irama musik tari yang dinamis, dapat kita lihat dari tarian Serampang Dua Belas yang iramanya tari lagu dua. Namun kecepatannya (2/4) digandakan, gerakan kaki yang melom-pat-lompat dan lenggok badan serta tangan yang lincah persis seperti tarian Portugis. Tengku Mira Sinar sebagai penari dan putri melayu dalam kha-yalannya ia membayangkan ketika guru Sauti menari di hadapan Sultan Sulaiman di Istana Kota Galuh Perbaungan. Sungguh betapa cerdas beliau dengan imajinasinya mengga-bungkan gerak tari Portugis dan Melayu

Serdang, sehingga tercipta tari Serampang XII yang terkenal di seluruh dunia itu (Sumber: Tengku Mira Sinar, [www.waspada.co.id](http://www.waspada.co.id).)

- b. Estetika Tari Serampang Dua Belas dalam Falsafah Hidup Suku Bangsa Melayu.

Konsep tari Serampang Dua Belas adalah tentang percintaan mudamudi ampai ke jenjang perkawinan. Masa percintaan hingga ke jenjang perkawinan inilah yang dituangkan oleh Sauti ke dalam dua belas ragam, yang masing-masing mempunyai makna, kedua belas ragam tersebut antara lain adalah

- 1) Ragam tari permulaan, mengisahkan pertemuan antara remaja putra dan putrid untuk pertama kalinya.
- 2) Ragam memendam cinta, mengisahkan bahwa cinta mereka sudah mulai meresap ke lubuk hati masing-masing.
- 3) Ragam memendam cinta, mengisahkan bahwa masing-masing telah memendam rasa
- 4) Ragam menggila mabuk kepayang, mengisahkan bahwa mereka sedang mabuk kepayang.
- 5) Ragam isyarat tanda cinta, mengisahkan bahwa telah ada isyarat tanda cinta
- 6) Ragam balasan isyarat, mengisahkan bahwa telah ada balasan isyarat.
- 7) Ragam menduga, mengisahkan bahwa telah ada balasan isyarat.
- 8) Ragam masih belum percaya, mengisahkan kalau keduanya masih belum percaya juga
- 9) Ragam jawaban, mengisahkan bahwa telah ada jawaban dari pihak wanita.
- 10) Ragam pinang-meminang, mengisahkan bahwa mereka telah melakukan peminangan.

- 11) Ragam mengantar pengantin, mengisahkan bahwa mereka telah resmi menjadi pengantin dan telah bersanding.

- 12) Ragam pertemuan kasih, mengisahkan bahwa mereka telah diikat dalam satu pertemuan kasih mesra yaitu pernikahan.

Suku bangsa melayu dalam falsafah hidupnya dapat disimpulkan berlandaskan pada 5 dasar, yaitu :

1. **Melayu itu Islam**, yang sifatnya universal dan demokratis bermu-syawarah.

Di negeri Deli melayu pesisir timur sumatera utara islam merupakan agama yang telah dijadikan agama dasar dapat diketahui bahwa panglima Derik yang besar dinegri pasai adalah penganut agama islam dari awalnya, sehingga dalam masyarakat negeri itu kita akan mendengar slogan "**melayu Deli itu islam**", masyarakat melayu secara umum menjadikan islam sebagai agama ibu dalam adat mereka, islam yang berkembang disana adalah islam yang bermahzabkan syafee'i. pengaruh agama dalam kehidupan masyarakat melayu sangat besar sekali baik untuk ketentuan pribadinya sendiri ataupun yang ber-hubungan dengan ketentuan yang deng-an masyarakatnya. Perubahan agama dari animisme ke hindu, hindu ke budha dan budha ke islam tidak terjadi begitu saja di melayu, mereka melakukan uji kelayakan terhadap agama yang baru tersebut setelah mengambil keputusan dengan sukarela, jiwa dan raganya diserahkan untuk agama itu.

Dapat dipahami bahwa masyarakat kesultanan deli merupakan masyarakat yang menerapkan azaz-azaz ajaran islam, baik dalam kehidupan pribadi bahkan hukum adat yang mereka pakai untuk budaya mereka, sehingga terben-tuklah kesenian daerah yang berazaskan agama Islam. Hal

tersebut terlihat dari prosesi ragam yang disajikan pada tari Serampang Dua Belas. Dijelaskan dalam Islam bahwa hubungan yang sah antara pria dan wanita adalah ikatan pernikahan, sehingga dalam kelahiran karya tari Serampang Dua Belas, Sauti sebagai pencipta tari sangat jeli mencermati akan hal tersebut. Dari keseluruhan rangkaian ragam dari pertama sampai dua belas tidak terdapat sedikitpun gerakan yang saling ber-sentuhan antara penari pria dan wanita. Pandangan Islam mengenai muhrim antara lawan jenis diaplikasikan pencipta. Simbol pernikahan dihadirkan pencipta dengan gerak saling melilitkan sapu tangan, antara sapu tangan pria dan sapu tangan wanita. Begitulah pandangan falsafah melayu itu Islam terhadap pengaruh terciptanya tari Serampang Dua Belas.

**2. Melayu itu berbudaya**, yang sifatnya *nasional* dalam bahasa, sastra, tari, pakaian, tersusun dalam tingkah laku, dan lain-lain.

Tari Serampang Dua Belas merupakan salah satu perwujudan budaya yang dimiliki masyarakat Sumatera Utara. Nilai-nilai budaya lokal yang sangat kental yang terdapat pada tari Serampang Dua Belas menjadikan tari tersebut sebagai salah satu cerminan identitas lokal daerah Sumatera Utara. Identitas adalah kunci dalam pembentukan realitas sosial atau sebuah identitas jika telah mengkristal dalam komunitas atau kelompok masyarakat akan memelihara identitas tersebut. Pemahaman tersebut memperjelas bahwa sebuah kesenian tradisi dapat mencerminkan sebuah karakteristik identitas lokal dimana kesenian tersebut berasal (Daryusti, 2011: 2).

**3. Melayu itu beradat**, yang sifatnya *regional* (kedaerahan) dalam bhineka tunggal ika, dengan tepung tawar, balai pulut kuning dan lain-lain yang mengikat tua dan muda.

Menurut Goldsworthy tari-tarian Melayu didasarkan kepada adat-sitiadat, dan dibatasi oleh pantangan adat. Para penari wanita disarankan untuk menjaga kehormatan dan harga dirinya. Mereka tidak diperkenankan mengangkat tangan melebihi bahunya, dan tidak diperkenankan menampakkan giginya pada saat menari. Mereka tidak boleh menggoyang-goyangkan pinggulnya, kecuali dalam pertunjukan joget. Para penari wanita sebagian besar mengutamakan sopan-santun, tidak menantang pandangan penari mitra pria nya. Penari wanita mengekspresikan sikap jinak-jinak merpati atau malu-malu kucing. Penari wanita gerakan-gerakannya menghindari penari pria (Goldsworthy, 1979: 343).

Sejalan dengan pendapat Goldsworthy, Mohd Anis Md Nor mengemukakan bahwa salah satu aspek penting dalam mengekspresikan gerakan dalam tari tradisional Melayu, adalah berdasarkan kepada kehalusan budi orang-orang Melayu. Sebagai mana etnik lain di dunia, tari Melayu juga berdasar kepada estetika masyarakat pendukungnya. Dinamika gerak tari Melayu pada umumnya mengikuti gemulai langkah kaki dan gerak tangan. Dalam budaya tari Melayu terdapat pemisahan peran ekspresi berdasarkan jenis kelamin (jantina). Seorang penari pria mempunyai tata gerak yang berbeda dengan seorang penari wanita. Keanggunan wanita yang diekspresikan melalui gerak gemulainya dalam tari Melayu, akan lebih alamiah bila didampingi oleh ekspresi sikap gagah penari pria. Dalam tari berpasangan, gerak-gerak yang diekspresikan penari pria adalah melindungi penari wanita. Pada waktu menari berpasangan, penari pria mengitari penari wanita, sebagai ekspresi menjaga penari wanita dari gangguan orang lain. Penari wanita tidak diperkenankan melangkah terlalu lebar dan lebih menonjol

gerakannya diban-ding penari pria. Penari wanita mela-kukan gerakan-gerakan yang meng-ekspresikan kelembutan, yaitu gerak ha-lus dan sedikit malu-malu. Pinggul penari wanita tidak boleh digoyangkan dengan sesuka hati, sehingga menim-bulkan rangsangan erotis bagi yang melihatnya. Hinjut kaki seorang penari wanita tidak boleh terlalu keras dan kuat, sedangkan penari lelaki melangkah dengan mantap. Begitulah sifat tari Melayu yang ditarikan dari zaman ke zaman (Nor, 1995: 30-32).

Untuk tetap menjaga tata susila, norma-norma adat mengatur para penari Melayu bagaimana seharusnya menggerakkan tangan dan jari-jari tangan. Lambaian, lenggang, dan lenggok tangan, pada saat menari sambil berjalan, mengikuti aturan-aturan tertentu. Ba-gi seorang penari wanita, lenggang-an tangannya tidak boleh melebihi sisi bahu sehingga nampak ketiaknya. Walaupun berbusana kebaya atau baju kurung, lenggangan tanghan yang terlalu luas dan tinggi, tidak saja akan meng-hilangkan kesan keindahan busana, tetapi juga mencerminkan sifat angkuh, yang lari jauh dari sifat wanita Me-layu, yang sederhana, seperti yang di-kehendaki oleh norma-norma adat. Pada saat menari, lenggangan tangan seha-rusnya distilisasi dengan gerakan ayun-an lemah gemulai, bukan sebagai ge-rak sehari-hari. Gerak tangan yang meniru gerak kelakuan sehari-hari se-perti menata dan menyisir rambut, distilisasi dalam gerak tari. Corak-corak yang distilisasi itu, menghasilkan motif-motif tari yang indah.

**4. Melayu itu berturai**, yaitu tersusun dalam masyarakat yang rukun tertib mengutamakan ketenteraman dan kerukunan, hidup berdampingan dengan harga menghargai timbal balik, bebas tapi terikat dalam masyarakat.

Terlihat sifat saling menghargai yang tergambarkan pada tari Serampang Dua Belas. Antar pria dan wanita selalu menjaga perilaku untuk menjaga sikap dan saling menghargai antara keduanya. Tergambar jelas dengan lebih banyaknya ragam sebagai proses menuju ber-pacaran, yaitu dari ragam satu sampai ragam kesembilan. Ragam kesepuluh merupakan ragam peminangan dan ragam sebelas serta dua belas adalah ragam peresmian. Dari sini dapat dipahami jelas bahwa tari Serampang Dua Belas ingin memperlihatkan masya-rakat Melayu sebagai masyarakat yang rukun, tertib dan saling menghargai.

**5. Melayu itu berilmu**, artinya pribadi yang diarahkan kepada ilmu pengetahuan dan ilmu kebatinanan (agama dan mistik), agar ber-marwah dan disegani orang, untuk kebaikan umum (Sumber: T.H.M. Lah Husny, Butir Butir Adat Melayu Pesisir Sumatera Timur).

Keilmuanlah yang menjadi cikal bakal terciptanya tari Serampang Dua Belas. Dengan keilmuan yang dimiliki Sauti sebagai putra Melayu, ia dapat menciptakan karya tari yang menjadi kebanggaan masyarakat Melayu Sumatera Utara. Beliau dengan sangat jeli menciptakan karya tari dengan melihat berbagai aspek-aspek yang terkait. Baik pengalaman empirik yang dialami maupun pembelajaran akademik yang ia peroleh. Kecerdasannya mengkom-binasikan antar budaya portugis dan budaya Melayu menjadikannya sebagai salah satu pencipta tari yang sangat populer di Indonesia.

### C. KESIMPULAN

Tari Melayu Sumatera Utara khususnya tari Serampang Dua Belas mengekspresikan kebudayaan masyarakatnya. Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan tari, namun pada umumnya adalah berarti seni gerak.

Seni tari Melayu merujuk kepada norma-norma yang berlaku pada masyarakat Melayu dan memiliki berbagai fungsi serta teknis gerak. Tari Melayu juga menjaga kesinambungan dan perubahan budaya secara umum. Kajian estetika tari Serampang Dua Belas dengan pendekatan multikultural dapat memberikan wawasan yang luas terhadap sebuah kesenian dan nilai-nilai kesenian tersebut dalam kajian budaya. Latar belakang yang melatarbelakanginya.

**DAFTAR PUSTAKA**

[www.wisatamelayu.com/id](http://www.wisatamelayu.com/id); <http://cetak.kompas.com>.

- Daryusti, 2011, *Lingkaran Lokal Genius dan Pemikiran seni Budaya*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Goldsworthy. David J, 1979, "Melayu Music of North Sumatra: Continuities and Changes", Sydney: Disertasi Doktorat Monash University
- Husny T.H.M. Lah, "Butir Butir Adat Mela-yu Pesisir Sumatera Timur".
- Mulyasa. Deddy dan Jalaluddin Rakhmat, 2001, *Komunikasi Antar Budaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung: Rosda.
- Nor. Mohd Anis Md, 1995, *Lenggang dan Liuk dalam Tari Pergaulan Melayu*, Tirai Panggung, jilid 1, nomor 1
- Poerwanto. Hari, 2008, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Sinar.
- Sedyawati. Edi, dkk, 1986, *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta
- Takari, Muhammad. "Nilai-Nilai Multikultural dalam Kesenian Masyarakat Kota Medan", Makalah
- Takari, Muhammad dan Heristina Dewi, 2008, *Budaya Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara*, Medan: USU Press.
- Tengku Luckman, 1986, "Perkembangan Sejarah Musik dan Tari Melayu dan Usaha Pelestariannya, dalam Seminar Budaya Melayu Indonesia di Stabat Kabupaten Langkat". Makalah
- Tengku Mira Sinar, [www.waspada.co.id](http://www.waspada.co.id)  
[www.wisatamelayu.com/id](http://www.wisatamelayu.com/id); <http://cetak.kompas.com>